

## PENGEMBANGAN POTENSI KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI BAHASA DAN SENI

Suroso

Univesitas Negeri Yogyakarta

suroso@uny.ac.id

Dosen FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Daya saing Indonesia menempati peringkat 50 dari 144 negara dari survei Forum Ekonomi Dunia lewat *Global Growth Competitiveness Index*. Peringkat itu jauh di bawah negara ASEAN lainnya seperti Singapura yang menduduki peringkat 2, Malaysia peringkat 25, Brunei peringkat 28, dan Thailand yang menempati peringkat 38. Publikasi internasional Indonesia selama kurun waktu 2001-2010 sebanyak 7.843 tulisan jauh dibanding Singapura, Thailand, dan Malaysia yang menghasilkan lebih dari 30.000 publikasi ilmiah.

Di bidang kewirausahaan, Indonesia juga masih menduduki daya saing rendah, dari jumlah penduduk 235 juta, kurang dari 1% jumlah penduduk yang menekuni bidang kewirausahaan. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegaitan usahanya atau kiprahnya.

Saat ini, orang muda yang biasa disebut generasi Y yang lahir antara 1981-1994 tertantang untuk menekuni dunia wirausaha, dan kurang melirik untuk menjadi pegawai pemerintah yang alokasi pengangkatannya sebagai PNS sangat terbatas. Banyak anak muda menekuni dunia bisnis mulai dari produk kuliner, jasa, seni, olahraga, industri kreatif, bisnis *online*, sampai, jasa pemanfaatan teknologi tinggi. Pertanyaannya adalah, peluang usaha kreatif apakah yang bisa dilakukan oleh mahasiswa bahasa dan seni?

### A. Bahasa, Seni, dan Pengembangan Potensi Kreatif

Menurut Howard Gardner, seperti dikutip Amstrong (2002) manusia memiliki 7 kecerdasan bahkan penelitian terakhir 9 kecerdasan yaitu kecerdasan bahasa (*language Intelligence*) kecerdasan logika-matematika (*logical-Math Inyelligence*) kecerdasan musik (*musical Intelligence*), kecerdasan ruang (*spatial Intelligence*), kecerdasan tubuh (*Bodily Kinesthetic Intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*), kecerdasan Interpersonal (*interpersonal intelligence*) dan 2 kecerdasan lain yaitu kecerdasan terhadap alam (*natural intelligence*) dan kecerdasan kemanusiaan (*humatistic intelligence*). Mahasiswa bahasa dan seni paling tidak memiliki kecerdasan ganda seperti kecerdasan bahasa, musik, spatial, bahkan

Disampaikan dalam Musyawarah Nasional dan Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROPBSI)29-30 April di Hotel Makassar Golden, Makasar.

bertambah lagi dengan bakat yang dimilikinya. Seorang penulis cerpen bisa menjadi seorang pendesain grafis buku dan majalah, sekaligus seorang penyanyi dan wartawan. Seorang senirupawan sekaligus juga seorang penulis kolom apresiasi senirupa sekaligus seorang penyair, pemusik, fotografer, dan editor sebuah penerbitan surat kabar. Mengapa tidak? Semua bisa dilakukan oleh orang yang berkecerdasan majemuk (*multiple Intelligence*) dan memiliki kemampuan dan kecerdasan untuk menyelesaikan tantangan hidup (*adversity quotion*). Persoalan utama dalam pengembangan kecerdasan ganda dan potensi kreatif adalah motivasi, kreativitas, dan kemauan untuk mencapai tujuan, serta dukungan.

## **B. Apa yang perlu diandalkan oleh mahasiswa bahasa dan Seni?**

Semua mahasiswa bahasa belajar keterampilan berbahasa (*language Skills*) seperti menyimak (*listeting*), membaca (*writing*) berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*) dan menguasai konten linguistik, sastra, dan pengajaran bahasa. Diantara 4 keterampilan berbahasa tersebut yang relevan untuk bisa menghasilkan profit adalah keterampilan berbicara dan menulis, dengan dukungan kemampuan mendengarkan dan membaca. Orang yang akan menulis cerpen terlebih dulu akan membaca berpuluh kali jenis cerpen yang baik, demikian pula orang yang akan menulis puisi. Orang yang akan menulis naskah drama akan mencoba dengan sekuat tenaga belajar berpuluh kali membaca naskah drama. Seorang penulis drama, akan mempertimbangkan bagaimana menulis skenario berisi tema, tokoh, jalan cerita, latar, dialog, *stage direction* (petunjuk lakuan), pemilihan diksi, akan berbeda ketika menulis puisi yang lebih personal dan ekspresif. Penulis puisi akan menyelesaikan puisinya dalam hitungan menit jika ide atau peristiwa sudah terekanm di otaknya. Demikian pula seorang penulis cerpen, akan segera menulis gagasannya ketika menyaksikan peristiwa yang mengesan. Bahkan ada orang yang senantiasa menulis, menulis, dan menulis, walaupun tidak sedang ada peristiwa yang mengesankan. Hal berbeda jika seseorang akan menulis novel, mereka akan mengadakan riset terlebih dahulu, merancang jalan cerita, tokoh yang hadir, dan persoalan yang ingin dikemukakan. Namun, apa yang dirancang belum tentu sama dengan draft yang dihasilkan dalam novel.

Seorang penulis profesional akan melakukan lima tahap dalam menghasilkan karyanya yaitu kegiatan (1) sebelum menulis (*prewriting*), Selama menulis (*writing*) yaitu pengedrafan (*drafting*) , dan sesudah menulis berupa revisi (*revising*) editing, dan penerbitan atau publishing. (Tomkins (1994) (*revision*). Tambayong (1997) atau Remi Silado, dalam menulis novel sejarah seperti *Ca Bau Kan* (2004) San Poo Kong, akan melakukan riset cukup memakan waktu lama, sebelum mengekspresikan novel sejarah yang legendaris. Dalam kegiatan prapenulisan, penulis akan menentukan tema, tujuan, *outline*, dan mencari bahan pendukung. Dalam kegiatan penulisan, penulis akan mengekspresikan *outline* penulisan dalam draft kalimat, paragraf, memilih diksi, menata struktur, dan dalam kegiatan pascapenulisan, penulis akan melakukan kegiatan revisi baik isi maupun bahasa.

## **C. Menulis di Media Massa**

Mahasiswa yang sudah memperoleh matakuliah keterampilan menulis, seperti menulis faktual, menulis karya ilmiah, dan menukis kreatif, seharusnya mampu mengekspresikan

Disampaikan dalam Musyawarah Nasional dan Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROPBSI)29-30 April di Hotel Makassar Golden, Makasar.

gagasannya dengan menuklis di media massa baik berupa artikel opini, *features*, atau esai (Suroso, 2001). Mahasiswa seharusnya terbiasa menulis di media internal kampus, kemudian meningkat menulis di media lokal/regional, dan media nasional. Mahasiswa dapat menulis opini setiap peristiwa atau kejadian actual seperti Unas elektronik yang masih berkendala, kualitas pendidikan yang belum merata, kualitas guru yang kurang baik, atau *event* atau peristiwa tetap seperti hari kartini, hari ibu, sumpah pemuda, proklamasi, hari pahlawan, hari antitembakau, dsb. Dalam kegiatan menulis opini (Rondang, 1997) di media massa, selain penulis mendapat honorarium, mereka juga menjadi orang terkenal karena tulisannya dapat diakses oleh pembaca di seluruh dunia. Begitu penulis dan merasa enaknya mendapat honor dari media massa, mereka akan kecanduan untuk menulis artikel opini berikutnya.

Hal yang harus diperhatikan dalam menulis opini adalah adanya persoalan aktualitas dan adanya penyelesaian masalah, serta jangan membicarakan persoalan sensitive berkaitan suku, agama, ras, dan golongan. Artikel memiliki bahasa yang cerdas. Menggunakan ragam bahasa jurnalistik yang penggunaan kalimatnya pendek-pendek (*keep it simply and short*) dan komunikatif. Gunakan kosakata yang hidup dan dipahami masyarakat banyak. Seorang penulis pemula harus mampu memahami gaya selingkung media.

Setelah fasih menulis di media massa, biasanya seorang penulis mengalami kebosanan, dan akan menulis karya kreatif lain seperti karya kreatif sastra seperti novel dan cerita pendek, menulis buku teks, biografi, maupun novel. Bahkan ada penulis yang menyeberang menjadi wartawan dan editor penerbitan seperti surat kabar, majalah, dan penerbit buku. Penulis juga akan terus mengembangkan kemampuannya dengan belajar fotografi dan desain komunikasi visual, bahkan membuat film pendek atau film dokumentasi.

#### **D. Motivasi dan keinginan Berprestasi**

Saat ini, kelompok mahasiswa yang menduduki ranking atas kelas elit Indonesia, sudah tidak lagi mempersoalkan bagaimana memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian dan rumah. Menurut Abraham Maslov dalam *Need of Achivement* (Hurlock, 1980), setidaknya orang modern yang memiliki strata sosial tinggi, akan memperjuangkan stata kebutuhan di atasnya yaitu kebutuhan rasa aman (*safety needs*) Kebutuhan untuk dicintai-dan dirindukan (*belonging needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*) dan kebutuhan tertinggi aktualisasi diri (*self actualization*). Sudah saatnya, mahasiswa masa kini tidak hanya mementingkan dirinya saja, tetapi juga mementingkan lingkungan, bangsa dan negaranya. Mahasiswa tidak menutup mata terhadap “kebobrokan” oknum penyelenggara negara dalam berbagai kasus korupsi dan dehumanisasi dalam bernegara yang multukultur, tetapi menatap ke depan lebih indah dengan memberi contoh dan teladan seperti yang dilakukan bapak bangsa seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, Tan Malaka, Ki Hadjar Dewantara, dan Jendral Soedirman yang menyerahkan hidupnya demi bangsa. Bekerja dan berkontribusi untuk kemaslahatan bangsa.

Hal yang dilakukan saat ini adalah membangun jiwa bangsa dengan teladan pemimpin bangsa sendiri. Menggali kebudayaan dari budaya bangsa sendiri, dan sejahtera di bidang ekonomi dengan sistem ekonomi sendiri, dan berdaulat di bidang politik tanpa campur tangan asing. Hal seperti di atas adalah buah pikir bapak bangsa yang dengan darah dan keringat

Disampaikan dalam Musyawarah Nasional dan Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROPBSI)29-30 April di Hotel Makassar Golden, Makasar.

membangun kemerdekaan Indonesia. Karut marut dalam hal penyelenggaraan pendidikan, sudah saatnya orang muda ambil bagian menjadi teladan dalam membangun pendidikan di Indonesia. Meminjam istilah Presiden Joko Widodo revolusi mental, bekerja, dan bererja, kurangi retorika. Praktik pendidikan kita yang lebih menekankan otak, harus digeser untuk menekankan perasaan dan budi pekerti seperti yang diajarkan Ki Hajar Dewantara.

Kita adalah bangsa besar, dengan kekayaan melimpah, namun menjadi miskin karena keserakahan segelintir elit pemimpin. Kita sering mendewakan pertumbuhan ekonomi makro, namun menutup mata kepada saudara yang masih miskin, papa, dan kekurangan. Ukuran sukses suatu bangsa bukan karena pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga sukacita yang dialami rakyat sebagai bangsa.

Kesadaran berbangsa dan bernegara, bukan dimulai ketika seseorang menjadi mahasiswa atau anggota Dewan, namun penumbuhan kesadaran berbangsa dan bernegara dimulai dari keluarga yang damai dan sejahtera. Damai berarti antaranggota saling memahami dan mencintai antaranggota keluarga, sejahtera berarti mereka menemukan kebahagiaan lahir dan batin, walaupun dalam kondisi yang tidak "melimpah". Bandingkan anak pejabat memiliki Toyota Alpard karena warisan, memiliki rumah mewah karena korupsi dan ditangkap KPK.

#### **E. Drama dan Kewirausahaan**

Matakuliah drama yang diajarkan di Prodi Bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa lain, sesungguhnya mampu menumbuhkan etos berwirausaha. Dalam matakuliah teori dramaturgi (25%) dan praktik pementasan (75%) memungkinkan mahasiswa belajar *entrepreneurship* atau kewirausahaan. Setelah mahasiswa menyelesaikan topik dramaturgi, mereka wajib menyusun rencana pementasan berupa pembuatan proposal kegiatan, mengatur jadwal latihan, membagi peran (sutradra, pimpinan produksi, actor, tim kreatif artistik) dan membagi pertelaan tugas (job description) masing-masing awak produksi, menyusun *budgeting*, dan rencana pementasan (Harymawan, 1998).

Dalam teater aktor, sutradara dapat belajar bersama dengan aktor dan supervisor dalam menciptakan industry pementasan drama (Suroso, 2015) . Hubungan yang intim membuat para aktor dapat menggali potensi kreatif dalam mengisi karakter tokoh yang diperankan. Seksi artistik yang berkaitan dengan tatarias wajah, mereka dapat belajar besama tentang *make-up* panggung dan busana pentas. Seksi artistik panggung belajar yang berkaitan dengan aspek visual, mereka dapat belajar bersama menghadirkan *stage* panggung dan pencahayaan dalam pementasan. Seksi publikasi, mereka dapat membuat desain poster, leaflet, baner, dan gift, untuk publikasi dalam berbagai media. Seksi dokumentasi, mereka dapat merekam, megedit foto dan audio selama proses latihan dan pada saat pementasan. Mereka yang berkaitan dengan sekretariat dapat bekerjasama dengan tim artistik untuk membuat T-Shirt yan digunakan *Crew* pementasan. Singkat kata, matakuliah drama mampu menanamkan jiwa wirausaha di bidang percetakan, sablon, fotografi, video shoting, tatarias wajah dan busana, grafis, event organizer (EO), pembawa acara, humas (*Public Relations*), dan pembuat film pendek. Semua bisa dilakukan bila mahasiwa memiliki motivasi dan secara total menekuni salah satu bidang dalam kajian drama.

Disampaikan dalam Musyawarah Nasional dan Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROPBSI)29-30 April di Hotel Makassar Golden, Makasar.

Akhirnya, mahasiswa bahasa dan seni, sudah selayaknya mengembangkan potensi kreatif dengan meningkatkan motivasi berprestasi, dengan syarat mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. Menurut Alvin Toefler, zaman sekarang yang dikenal dengan era digital, dan era komunikasi, siapa yang cepat dan tanggap, dialah yang berkuasa. Untuk berprestasi bukan hanya sekedar capaian Indeks prestasi akademik berupa indeks prestasi dalam ijazah, namun juga perlu pengalaman praktik (*How Know*), dan sikap positif dalam menekuni profesi. Mahasiswa bahasa dan seni, dapat menjadi agen perubahan, manakala mampu menjadi inovator dalam bidang pendidikan, seni, bahasa, dan budaya manakala di hati mahasiswa terselip kebahagiaan, bukan keterpaksaan untuk mencintai profesi baru di bidang wirausaha berkait dengan bahasa dan seni.

### **Daftar Pustaka**

- Harymawan, RMA (1986) . *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya
- Hurlock, Elizabeth (1980) *Psikologi Perkembangan uatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Indonesia) Jakarta: Erlangga
- Pasaribu, Rondang (1997) *Mempertimbangkan Artikel Opini di Media Massa*, Yogyakarta: LP3Y.
- Remi Silado (2004) *Ca Bau Kan*. Jakarta: Gramedia
- Suroso (2001) *Menuju Pers Demokratis Kritik Atas Profesionalisme Wartawan*. Yogyakarta: LSIP
- Suroso (2015) *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmathera Publishing.
- Tambayong, Yappi (1997) *Dramaturgi*, Bandung Pustaka Prima.
- Thomkins, G.E (1994) *Teaching Writing : Balancing Process and Product*. New York: Mcmillan.